

# PERAYAAN WAISAK 2517 DI CANDI MENDUT

Oleh: Drs. H. Syamsuddin Abdullah

## *Pengantar.*

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN „Sunan Kalijaga” Yogyakarta mendapat kesempatan yang baik untuk mengobservasi religious acts dari agama Budha pada Upacara Waisak di Candi Mendut pada 17 Mei 1973.

Jurusan menyiapkan suatu team yang terdiri dari Ketua Jurusan dengan dibantu oleh Drs. R. Harith A. Salam (Ketua Seksi Sejarah Agama), Drs. Burhan Daya (Dosen Fenomenologi Agama), Drs. Abdurrahman (Dosen Agama Buddha), Dra Alef Theria Wasim (Dosen Agama Hindu), Drs. Simuh dan sejumlah Mahasiswa, yaitu M. Damami Zain, Agussalim Sitompul, M. Yusuf Asry, M. Afif Muhsin dan Husain Hurdy.

Laporan dibawah ini disusun dari hasil observasi mereka dalam keadaan hujan lebat selama upacara berlangsung.

## I. GEJALA-GEJALA KEAGAMAAN YANG DIOBSERVASI.

### *1. Candi Mendut sebagai tempat upacara.*

Perayaan atau upacara Waisak 2517 mengambil tempat di Candi Mendut, terutama di lapangan terbuka sebelah selatan Candi. Tepat di tengah-tengah tembok candi sebelah selatan ditempatkan patung Buddha berwarna kuning keemasan dengan dilatar belakanginya oleh sebuah *stupa* dan sebuah bendera lebar dengan unsur-unsur warna biru, kuning, merah, putih, oranye (disusun horizontal) dan disambung dengan warna-warna tersebut dengan susunan vertikal. Patung Buddha ini dilatar-depani oleh sebuah altar, dilapisi alas meja berwarna kuning berisi suatu kesatuan sesajian berupa pisang, jeruk dan dilengkapi oleh 10 (sepuluh) buah lilin. Begitu pula tebaran bunga warna-warni memenuhi altar sang Buddha.

Disebelah kanan patung Buddha bergantunglah bendera-bendera masing-masing dengan warna-warna biru, kuning, merah, putih dan oranye dan diselang-selingi aneka ragam pelebungan yang menyerupai warna-warna bendera.

Tepat disebelah kiri patung Buddha tergantung pula sebuah bendera berwarna kuning dengan lukisan *cakra* (roda dengan 8 jari-jari) ditengah-tengahnya. Begitu pula disebelah kiri agak kedepan berdirilah sebuah panggung (untuk para pejabat upacara).

### *2. Pejabat upacara : para Bhikkhu dan upasaka.*

Para Bhikkhu adalah pejabat-pejabat yang melaksanakan upacara Waisak. Mereka berjumlah 10 (sepuluh) orang, ialah :

1. Bhikkhu Chao Khun Vidurdhommabhoru (Dhamma duta dari Thailand diperbantukan pada Majelis Tinggi Buddha Dharma Indonesia untuk menyebarkan agama Buddha, seorang Bhikkhu senior)
2. Bhikkhu Jenapiya dari Bali.
3. Bhikkhu Girirakkhito dari Bali.  
Bhikkhu Girirakkhito adalah seorang anggota DPR/MPR berperan sebagai orang yang menyampaikan khotbah sangga. Isi khotbah beliau a.l. menganjurkan umat Buddha bekerja keras untuk menghilangkan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin; ajaran Sang Buddha supaya dilaksanakan, baik cara memberikan bimbingan, tingkah laku maupun hidup sederhana dan umat Buddha harus ikut dalam pembangunan<sup>1)</sup>.
4. Bhikkhu Jinaratana dari Palembang.
5. Bhikkhu Jinadhammo dari Solo.
6. Bhikkhu Uggadhammo dari Semarang.
7. Bhikkhu Aggayinamitto dari Malang
8. Bhikkhu Jeto dari Muntilan.
9. Samanera Dhammaratana dari Pemekasan.
10. Samanera Dharmamita dari Malang.

Profil seorang Bhikkhu pada waktu upacara Waisak ialah berpakaian kuning gambir tidak berjarum dengan kaki telanjang, kepala diembur gundul dan menyandang sebuah kantong dari kain sebesar tas sekolah anak-anak.

### 3. Air kramat

Air yang dipergunakan dalam upacara Waisak 2517 diambil dari sumur "Umbul Ingal", sejauh kira<sup>2</sup> 1 Km sebelah selatan candi Mendut. Pengambilan air dilakukan oleh utusan *Sangga*, yaitu para Bhikkhu, Upasaka dan Pandita serta dibantu oleh umat Buddha dengan masing-masing membawa tempat air, seperti ceret, botol, panci dsb, yang ditampung melalui pipa yang sengaja dihubungkan dengan sumur tersebut.

Air tersebut setelah diberkahi/dikramatkan dengan mantra-mantra oleh para Bhikkhu, kemudian diletakkan di Candi Mendut selama sehari-semalam.

Menurut Daftar Acara Waisak Nasional 2517 (1973) pengambilan air pemberkahan dilakukan pada tanggal 13 Mei 1973 jam 16.00 dan pada jam 17.00 air mulai dikramatkan di Candi Mendut. Pengkramatan air pemberkahan di Candi Mendut berlangsung sampai dengan tanggal 16 Mei 1973.

#### 4. Tanggal dan Jam upacara.

17 Mei 1973.

- 10.45 Upacara pengantar dimulai oleh Pimpinan Kebaktian.
- 10.45-11.15 Pembacaan parita-parita oleh para Bhikkhu didalam kuil (Candi) Mendut dan para Upasaka berdatangan dan duduk bersila diatas panggung yang sudah disediakan disebelah selatan candi menghadap sesajian dan patung Buddha setelah melakukan persembahyangan penghormatan.
- 11.15-12.05 Meditasi menyongsong purnama-sidi.
- 12.05-12.15 Pembacaan parita-parita pemberkatan dilakukan oleh para Bhikkhu dalam kuil (Candi) Mendut.
- 12.16 Upacara persembahyangan massal sesudah dibacanya parita-parita pemberkatan tersebut.
- 12.20 Upacara dinyatakan selesai oleh Pimpinan Kebaktian.
- 12.30 Para Bhikkhu (9 orang) keluar dari kuil (Candi), langsung ke kantor panitia bertempat dirumah Hardjodwirjo dan selanjutnya acara makan.
- 13.00 Para Bhikkhu diantar mobil menuju kecandi Pawon untuk kebaktian khusus hingga jam 16.00.
- 13.15 20 orang peserta tari-tarian khas disebut „Jatilan” beraksi dilapangan terbuka sebelah selatan Candi Mendut.
- 13.30 Jatilan keluar dari halaman Candi Mendut untuk selanjutnya bubar.
- 13.30-16.00 Dalam kuil dibolehkan mengambil botol-botol yang berisi air suci yang telah diberkati.
- 15.00-16.00 Di Candi Pawon para Bhikkhu membaca parita-parita lagi dan kelihatan diikuti oleh beberapa orang Upasaka dan ummat Buddhis.
- 16.00-16.15 Para Bhikkhu bermeditasi diikuti oleh para Upasaka.
- 16.15-16.30 Persiapan pemberangkatan prosesi dari Candi Pawon ke Candi Mendut (Prosesi terdiri dari barisan bendera yang terdiri dari anak-anak muda putra-putri dan diikuti oleh barisan ummat Buddha dari Semarang, Surabaya dan Magelang):
- 16.30 Para Bhikkhu dengan kaki telanjang berprosesi dari candi Pawon ke Mendut sejauh  $\pm$  2 Km. Dalam barisan itu diperkirakan ada 150 orang, kebanyakan bangsa Cina. Dalam perjalanan itu diikuti pula oleh serombongan khusus tabuh-tabuhan.
- 17.00 Candi Mendut mulai penuh penonton dan ummat Buddhis.
- 17.15 Iring-iringan prosesi tiba di Mendut.

- 17.16–17,25 Rombongan Bhikkhu yang diikuti oleh para Upasaka masuk pintu gerbang candi Mendut, kemudian mulai dari sisi Barat–Daya candi Mendut mereka mulai mengelilingi (pradaksana) candi 3 kali sebagai penghormatan terhadap candi. Kemudian salah seorang Bhikkhu senior menyalakan lilin di altar dimuka arca Buddha disebelah selatan Candi Mendut.
- 17.25–17.35 Para Bhikkhu masuk candi (kuil) untuk kebaktian khusus didepan patung Buddha didalam Candi.
- 17.35 Para Bhikkhu keluar candi dan langsung menuju panggung Bhikkhu disebelah kiri altar. Mereka berbaris tiga-tiga dipimpin oleh seorang Thera, dan duduk sila disana.
- 17.50–18.05 Kebaktian dimulai dengan dipimpin oleh para Bhikkhu dan mereka (Bhikkhu maupun Upasaka) bersikap sedekap. Waktu ini dibaca parita-parita lagi dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Triratna (Credo) Buddha. Semua dipimpin oleh para Bhikkhu, kemudian diikuti oleh para Upasaka dan ummat Buddha.
- 18.05–18.10 Permohonan tuntunan *Panca Sila* dan *Dhamma* kepada Bhikkhu oleh ummat Buddha.
- 18.10–18.15 Tuntunan *Panca Sila* oleh para Bhikkhu selesai. Selesai pembacaan tuntunan oleh para Bhikkhu, seluruh ummat Buddha dan Upasaka menaikkan tangan keatas.
- 18.15–18.45 Pembacaan parita-parita lanjutan.
- 18.45–18.50 Berhenti, tenang sebentar.
- 18.50–18.52 Meditasi Waisak dilakukan, dipimpin oleh salah seorang Bhikkhu senior.
- 18.52–18.54 Berhenti, tenang sejenak.
- 18.54–19.30 Khotbah Sangga yang diucapkan oleh Bhikkhu GIRRIRAKHITO.
- 19.30–19.45 Pembacaan terbentuknya Majelis Buddha Dharma Indonesia (BUDDHI) oleh Pimpinan kebaktian.

**Susunan :**

**1. Pengurus Besar Buddha Dharma Indonesia (BUDDHI)**

- Ketua umum : Suraji Ariakartawijaya.  
 Ketua I : Drs. Soeharto Djojosoempono.  
 Ketua II : Drs. Ks. Suratin.  
 Ketua III : Gondo Djojosudiro.  
 Ketua IV : (menyusul).  
 Sekretaris  
 Jendral : Mulyadi Wahyono.  
 Bendahara : (menyusul).  
 Anggota : Dharma Muriadi.

## 2. Badan Pekerja Majelis Buddha Dharma Indonesia.

### Sekretaris

Jendral : Suraji Ariakartawijaya.

Anggota : Soemantri M.S.

” : Drs. Ks. Suratin.

” : Djoeri.

” : R.S. Mangunsudarmo

” : Madi Arief.

” : Mulyadi Wahyono.

” : (menyusul)

19.45–21.00 Pemberkahan air keramat atas permintaan. Yaitu sebagian Bhikkhu membaca parita-parita dan empat orang Bhikkhu lainnya menyepat-nyepatkan air keramat itu dan beras suci keatas kepala ummat Buddhis yang lalu dihadapan para Bhikkhu (diatas altar kebhikkhuan di sisi kiri patung dan sesajian Sang Buddha). Selesai itu para ummat Buddha kemudian menghadap patung Buddha dan menyembah.

21.00–21.15 Sebahagian Bhikkhu omong – omong dengan ummat Buddhis.

21.15 Para Bhikkhu masuk kuil tirakatan hingga pagi.

## II. ARTI BEBERAPA GEJALA DAN TINJAUAN SELAYANG PANDANG.

1. *Waisak. Visakha* (Bhs Pali), diambil dari nama bulan, jatuh bersamaan dengan bulan Mei tahun Maschi. Hari Raya Waisak disebut pula Hari Tri Suci, memperingati Tiga Peristiwa Agung yaitu :

a. Hari dan saat lahirnya Pangeran Siddharta.

b. Hari dan saat Pangeran Siddharta sebagai petapa, setelah enam tahun lamanya melakukan pertapaan, mencapai tingkat Buddha. dalam usia 35 tahun.

c. Hari dan saat Sang Buddha mencapai *Para Nibbhana* (Bhs. Pali). *Pari Nirwana* (Bhs. Skt.) atau wafat dalam usia 80 tahun setelah 45 tahun lamanya memutarakan Roda Ajarannya.

Ketiga peristiwa Agung diatas terjadi bersamaan (bertepatan) pada malam purnama Sidhi, bulan purnama pada saat bulan mencapai titik sebulat-bulatnya dalam bulan Waisak. <sup>2)</sup>

Waisak disebut pula Buddha-Day.

2. Tarikh Buddhist : sekarang 2517 (1973) dihitung sejak Wafatnya Sang Buddha. Negara-negara Buddhist yang secara Nasional resmi menggunakan tarikh Buddhist diantaranya ialah Ceylon, Birma dan Muangthai. Terdapat perbedaan penggunaannya, khususnya oleh Muang Thai, misalnya untuk tahun 1971 (M) jadi 2516 adalah karena menggunakan masa sejak wafat

Sang Buddha hingga berjalan setahun dan meningkat ketahun kedua sebagai tahun pertama. Sedang negara<sup>2</sup> lainnya sejak wafatnya Sang Buddha digunakan sebagai tahun pertama, jadi 1973 (M) sama dengan 2517. <sup>3)</sup>

3. Tempat-tempat suci agama Buddha di Indonesia a.l. Candi-candi Buddhist diwilayah Kedu ialah : Candi Mendut, Pawon dan Candi Borobudur. Adapun candi<sup>2</sup> Buddhist diwilayah Yogyakarta ialah Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sewu dan Candi Plaosan. <sup>4)</sup>
4. Bendera dengan 6 lapisan warna adalah pada mulanya usul salah seorang Theosofi Ceylon dalam Konfrensi Buddha sedunia disana dan disahkan sebagai Lambang Agama Buddha sedunia.

Asal warna-warna tersebut ialah sinar-sinar yang keluar dari kepala Sang Buddha ketika menghadapi kejahatan. Karena kekuatan sinar itu lumpuhlah kejahatan itu (disebut *mara*).

Arti atau makna warna biru ialah pengorbanan atau kebaktian, yaitu pengorbanan /bakti Sang Buddha untuk menyelamatkan manusia dari derita. Warna kuning = kebijaksanaan ialah kebijaksanaan Sang Buddha dalam menghadapi dan memutarakan roda *Cakra* nya, problem-problem yang dihadapi. Warna merah = kasih, yaitu persamaan antara sesama manusia, karena darah manusia sama-sama merah. Warna putih = suci yaitu tindak Sang Buddha itu atas dasar kesucian. Warna oranye = semangat yaitu keberanian untuk menembus kejelekan dan semangat bekerja/berjuang dan sebagainya.

Sedang warna campuran adalah kebulatan daripada keseluruhan sifat-sifat yang dipunyai oleh Sang Buddha.

5. Cakra/roda dengan 8 jari-jari menggambarkan perputaran ajaran Sang Buddha. Lambang ini diartikan oleh penganut Agama Buddha sebagai sikap hidup optimistis, yaitu ibarat roda jadilah as (poros). Dengan berdiri di tengah-tengah kita dapat melihat secara luas.

Delapan jari-jari disebut *Hasta Ariya Marga*, Jalan Tengah.

6. *Stupa*. ; lambang kesucian/tempat suci.
7. Sesajian air = lambang hidup; bunga = keindahan (aestetika); wangi-wangian (dupa) = nama baik dan lilin = penerangan didalam hati.
8. Historical facts air pemberkahan sbb: Ketika Sang Buddha masih hidup, Negeri Kasi di India terkena wabah yang menyebabkan meraja-lelanya penyakit dan kemarau yang menyebabkan buminya gersang dan penduduknya kelaparan. Akibatnya korban kematian terjadi amat besar. Raja negeri Kasi merasa prihatin melihat kejadian demikian. Lalu berunding dengan para Menteri akhirnya diputuskan untuk mengundang Sang Buddha untuk menghilangkan penderitaan mereka, karena mereka percaya bahwa Sang Buddha adalah makhluk yang suci lahir bathinnya. Karenanya

diharapkan bisa menolong mereka dari penderitaan. Permintaan ini dikabulkan oleh Raja Rayagraha. Mereka berangkat bersama Sang Buddha akan tetapi sesampai diperbatasan diantara kedua negeri tersebut turunlah Hujan lebat sekali sehingga kotoran-kotoran tersapu bersih karenanya, tetumbuhan mulai bersemi kembali. Suasana menjadi Segar karena Sang Buddha memberkahi dengan air yang ada pada mangkoknya, kemudian para Bhikkhu dimintanya memercikkan air tersebut disepanjang jalan kota tersebut. Akhirnya segala penyakit menjadi hilang. Cara-cara ini lalu diadatkan dalam agama Buddha pada setiap upacara keagamaan, yaitu diadakan persembahan air karena air dianggap sebagai benda suci dan bertuah dan bisa memberikan berkah kepada manusia.

Sehubungan dengan air pemberkahan dan pengkramatan di Candi Mendut. Sudah dijelaskan bahwa air dikeramatkan dengan mantram-mantram oleh para Bhikkhu yang kemudian diletakkan di Candi Mendut selama sehari semalam dan dijaga oleh petugas keagamaan dengan menjalankan bacaan mantram serta meditasi. Adapun gunanya ialah untuk pemberkahi karena dengan memperoleh berkah seseorang dapat menikmati kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman lahir batin, disamping air itu bisa menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanam-tanaman dengan cara air tadi dipercikkan atau diminum. Dengan kata lain penggunaannya tergantung pada para pemakainya dan air itu bisa dibagikan kepada siapasaja yang menghendaknya. Persembahan air dipandang semacam syariat dalam upacara keagamaan Buddha yaitu untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha sebagai lambang cinta kasih kepadanya dengan pengharapan agar hatinya sejernih air tersebut.

#### 9. Patung Buddha dan paritta-paritta.

Patung/gambar atau barang kenangan dari Sang Buddha berfungsi sebagai prasarana untuk mengkonsentrasikan fikiran dan perasaan yang dipentaskan, dideramakan atau diexpressikan ketika mengenangkan keagungan Sang Buddha. Jika konsentrasi telah tercapai maka patung, gambar atau barang kenangan Sang Buddha tidak dibutuhkan lagi. Patung Buddha boleh dalam sikap samadhi dengan bersila menumpangkan dua telapak kaki diatas paha dan tangan diletakkan diatas paha atau dengan sikap tangan diatas dada.

Para ummat Buddha diharuskan menghadapkan muka kearah patung itu berhadapan muka. Adapun patung itu boleh menghadap kemana saja tidak ada persyaratan tertentu.

Paritta-paritta itu berupa sebutan-sebutan yang mengenangkan keagungan Sang Buddha dan biasanya dibaca dalam waktu mengadakan upacara. Paritta bukan do'a. Paritta-paritta adalah khotbah Sang Buddha dan disini tidak ada ketentuan mana yang harus dibaca dan berapa panjang pendeknya. Yang pokok ialah membaca paritta-paritta yang mengenangkan keagungan Sang Buddha.

Contoh paritta *Vandana* dan *Tisarana* 5)

VANDANA

Namo Sanghyang Adi Buddhaya (3 x).

1. Namo tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa (3 x).
2. Namo Amitabha Buddhaya (3 x).
3. Namo Avalokitesvara Bodhisattva-wahasattva (3 x).
4. Namo Mahasthamaprapta Bodhisattva Mahasattva (3 x).
5. Namo Maitreya Bodhisattva Mahasattva (3).
6. Namo Kshitigarbha Bodhisattva Mahasattva (3 x).
7. Namo Kuvera Bodhisattva Mahasattva (3 x).
8. Namo Bhaishajyaguru Bodhisattva Mahasattva (3 x).
9. Namo sabbe Bodhisattvaya Mahasattvaya (3 x).

TISARANA

Buddhang Saranang Gacchami.

Dhammang Saranang Gacchami.

Sanghang Saranang Gacchami.

Dutiyampi Buddhang Saranang Gacchami.

Dutiyampi Dhammang Saranang Gacchami.

Dutiyampi Sanghang Saranang Gacchami.

Tatiyampi Buddhang Saranang Gacchami.

Tatiyampi Dhammang Saranang Gacchami.

Tatiyampi Sanghang Saranang Gacchami

Terjemahannya.

VANDANA

(Pernyataan sujud didalam kebaktian)

Segala puji dipersembahkan (Sembah sujud-dihaturkan) kepada Tuhan Yang Maha Esa Sanghyang Adi Buddha).

1. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Bhagava yang Maha Keramat, Maha Suci, yang telah mencapai penerangan Sempurna (3 x)
2. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Avalokitesvara Bodhisattva-Mahasattva (3 x)
3. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Mahasthamaprapta Bodhisattva-Mahasattva (3 x)
4. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Maitreya Bodhisattva Mahasattva (3 x)
5. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Kshitigarbha Bodhisattva-Mahasattva (3 x)
6. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Kuvera Bodhisattva Mahasattva (3 x)
7. Segala puji dipersembahkan kepada Sang Bhaishajyaguru Vaiduriyaprabha Tathagata Bodhisattva-Mahasattva (3 x)
8. Segala puji dipersembahkan kepada semua Bodhisattva (3 x).

## TISARANA

( Tiga perlindungan )

Kami berlindung kepada Buddha,  
Kami berlindung kepada Dhamma,  
Kami berlindung kepada Sangha.

Untuk kedua kalinya ; kami berlindung kepada Buddha,  
Untuk kedua kalinya ; kami berlindung kepada Dhamma,  
Untuk kedua kalinya ; kami berlindung kepada Sangha,  
Untuk ketiga kalinya ; kami berlindung kepada Buddha,  
Untuk ketiga kalinya ; kami berlindung kepada Dhamma,  
Untuk ketiga kalinya ; kami berlindung kepada Sangha.

### Catatan :

- 1). Pidato Bhikkhu Girirakkhito yang lengkap dapat didengar kembali dari rekaman yang disimpan di Perpustakaan Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN „Sunan Kalijaga” Yogyakarta.
- 2). Upasaka Pandita Ananda Aris Munandar, *Buddha Dhamma, ( Psychologis - Philosophis )*, Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Agama Buddha, 2515/1971, *Lampiran*, hal. 3.
- 3). *Ibid.*, p. 7
- 4). *Ibid.*, p. 6
- 5). PERBUDDHI Djawa Tengah (Penerbit), *Pancaran Tri Rstna*, Borobudur, Wezak, 2514, hal. 13-14. (Karena kesulitan teknis percetakan, maka ejaan *paritta* dalam Laporan ini tidak menurut aslinya).

Majalah yang berisi Pendidikan Ilmu dan kebudayaan adalah :

## Suara Muhammadiyah

Isinya cocok bagi pendidik, orang tua, mahasiswa dan pelajar.

Terbit 2 kali sebulan. Eceran Rp.75,— Berlangganan sekurang kurangnya 3 bulan.

Redaksi / Tata Usaha :

Alamat : KHA Dahlan 99 - Yogyakarta.